

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah ringkasan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi beserta perbedaan dan persamaan yang digunakan untuk tujuan penelitian ini :

1. Theresia Dwi Hastuti (2005)

Penelitian ini membahas hubungan korelasi antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Metode pengukuran menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui tata kelola perusahaan memberi pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan atau tidak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang secara konsisten terdaftar di LQ45. Indikatornya *good corporate governance* dalam penelitian terdahulu ini adalah untuk mengukur pengaruh tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai sektor LQ45 periode 2001 hingga 2002. Sampel data diambil dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki tidak terdapat hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan (*disclosure*) dengan kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang saat ini dilakukan sama menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dan persamaan selanjutnya adalah sampel yang digunakan dengan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode 2001 hingga 2002 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. **Zhou Jian, Zhang Tingting, dan Cul Shengchao (2011)**

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelidiki apakah tata kelola perusahaan adalah perantara antara strategi dan kinerja perusahaan. Metode pengukuran menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui tata kelola perusahaan memberi pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan atau tidak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Hongkong yang terdaftar pada perusahaan china terdapat 176 perusahaan domestik Cina yang terdaftar di pasar modal luar negeri pada tahun 2009. Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance (GCG)* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance (GCG)* dan persamaan kedua adalah teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan

teknik analisis regresi berganda. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Hongkong yang terdaftar pada perusahaan China terdapat 176 perusahaan domestik China yang terdaftar di pasar modal luar negeri pada tahun 2009 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Dian Prasinta (2012)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan yang ikut serta dan memenuhi syarat dalam ajang *Corporate Governance Perception Index (CGPI) Awards* pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek. Penerapan *good corporate governance* diukur dengan skor CGPI. Kinerja keuangan ini diukur menggunakan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *tobin's Q*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on assets*, namun terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on equity*, dan dari hal tersebut tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *tobin's Q*. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun

pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi *good corporate governance* masih kurang.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *purposive sampling* sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan yang ikut serta dan memenuhi syarat dalam ajang *Corporate Governance Perception Index (CGPI) Awards* pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Tuti Sriwedari (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mekanisme dari *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga apakah manajemen laba berpengaruh juga terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki indikator mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008 dengan jumlah 67 perusahaan dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka hanya 20 perusahaan saja yang terpilih menjadi sampel.

Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwasannya (1) kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, (3) proporsi dewan komisaris independen memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, (4) komite audit memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan (5) manajemen labamemberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada sampel yaitu perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 – 2008 yang berjumlah 67 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka hanya 20 perusahaan saja yang terpilih menjadi sampel sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

5. Abdifatah Ahmed Hajl (2014)

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji dampak tata kelola perusahaan dan pola struktur kepemilikan perusahaan pada kinerja perusahaan dan untuk memberikan penilaian yang mendalam tentang implikasi kode direvisi pada kinerja perusahaan, dari data sebelum tahun (2006) dan setelah (2009) dengan kode yang di revisi pada tahun 2007. Penelitian ini melibatkan analisis dari 170 observasi dalam jangka waktu dua tahun yaitu pada tahun 2006 dan 2009. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan metode *Random Sampling* bertingkat untuk memungkinkan sampel yang representatif dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia. Berdasarkan data yang diambil dari laporan tahunan tahun 2006 dan 2009, kinerja perusahaan diketahui menggunakan indikator kinerja akuntansi (*return on asset* dan *return on equity*). Selain analisis deskriptif, analisis regresi berganda juga digunakan untuk menilai pengaruh pemerintahan dan struktur kepemilikan atribut pada kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada kasus non-kepatuhan persyaratan dasar dari kode tata kelola perusahaan di Malaysia bahkan setelah kode di revisi pada tahun 2007. Selain itu, hasil regresi berganda menunjukkan bahwa hanya rapat dewan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perusahaan berikut kode di revisi. Tak satu pun dari variabel lain memiliki dampak yang signifikan pada kinerja perusahaan sebelum dan sesudah kode di revisi. Ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol, bagaimanapun menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance (GCG)*. Dan persamaan kedua terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penggunaan teknik analisis data, teknik yang digunakan dalam penelitian terdahulu teknik *random sampling* sedangkan untuk penelitian yang sekarang menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan kedua dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan melibatkan analisis dari 170 observasi dalam jangka waktu dua tahun yaitu pada tahun 2006 dan 2009 dan diambil dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian yang sekarang adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 2013-2017.

6. Luthfilia Desy Fitriani dan Dini Wahyu Hapsari (2015)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) terhadap *return on assets (ROA)* baik secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*

sampling dan diperoleh 42 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA), sedangkan ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*corporate social responsibility*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *purposive sampling* sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan yang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

7. Muhammad Tabah Amirul Masjid dan Yuli Tri Cahyono (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi dan komite audit serta

komisaris independen sebagai mekanisme internal tata kelola perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Ada 234 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada efek yang signifikan antara mekanisme internal tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu serta penelitian yang saat ini dilakukan adalah teknik analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dan 234 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

8. Roza Mulyadi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *good corporate governance* yang berupa dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 2012-

2013. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan teknik pertimbangan (*judgement sampling*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roza Mulyadi (2016) adalah dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance (GCG)* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada perusahaan *random* yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

9. Rintan Nuzul Ainy dan Zuni Barokah (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pola hubungan tata kelola perusahaan, pertanggungjawaban lingkungan, dan nilai perusahaan di Malaysia dan Indonesia. Penelitian ini memperluas literatur dengan menguji hubungan tidak langsung tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan dengan pertanggungjawaban sebagai mediasi. Data pertanggungjawaban lingkungan diperoleh dengan melakukan konten analisis laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2013, sedangkan data lain diperoleh dari database OSIRIS, Bursa Malaysia, dan Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan aktivitas

yang bersifat sukarela, yaitu pertanggungjawaban lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasar Malaysia dan Indonesia tidak merespon informasi pertanggungjawaban lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran publik dan perusahaan Malaysia dan Indonesia akan pentingnya pertanggungjawaban lingkungan masih rendah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan variabel independen yaitu *good corporate governance (GCG)*. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu teknik sampling purposive dan penelitian yang sekarang menggunakan teknik regresi berganda. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan yang diperoleh dari pusat data OSIRIS, Bursa Efek Indonesia, dan Bursa Malaysia periode 2013 dan yang merupakan perusahaan dengan kapitalisasi pasar 50 terbesar di sektor manufaktur atau terdaftar dalam sektor pertambangan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian yang sekarang adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan yang termasuk di sektor LQ45 2013-2017.

**10. Laila Rosita, Novita Wening Tyas Respati dan Antonius Grivaldi
(2017)**

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan asing, komisaris independen, efektivitas komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*

terhadap pemilihan auditor eksternal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel sebanyak 40 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal (KAP *Big 4*). Hal ini berarti ketika semakin tinggi kepemilikan saham dari pihak asing pada perusahaan dan semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung akan memilih auditor eksternal dari KAP *Big 4*. Sementara itu, komisaris independen, efektivitas komite audit dan *leverage* tidak terbukti mendorong perusahaan untuk cenderung memilih auditor eksternal dari KAP *Big 4*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependennya yaitu *good corporate governance* (GCG) yang terdiri dari kepemilikan asing, komisaris independen, komite audit; ukuran perusahaan, dan *leverage*. Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian yang

sekarang adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Perbedaan kedua terletak pada teknik analisis data, data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda.



Tabel 2.1

Matriks Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel dependen (Y)	Variabel Independen (x)							
				Ukuran Dewan Komisaris	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Corporate Social Responsibility	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Financial Leverage
1	Moza Mulyadi	2016	K I N E R J A P E R U S A H A A N	S-	-	-	-	-	-	-	-
2	Dian Prasinta	2012		TS	TS	TS	-	-	-	-	-
3	Luthfilia Desy Fitriani & Dini Wahyu Hapsari	2015		S+	-	-	TS	TS	-	-	-
4	Muhammad Tabah Amirul Masjid & Yuli Tri C.	2012		S +	-	-	S+	-	-	-	-
5	Tuti Sriwedari	2012		TS	TS	TS	-	-	-	-	-
6	Theresia Dwi Hastuti	2005		-	TS	TS	-	-	TS	-	S+
7	Laila Rosita, Novita Wening T.R. dan Antonius G.	2017		-	-	S-	S-	-	-	TS	-
8	Rintan Nuzul Ainy dan Zuni Barokah	2016		S+	S+	S+	-	-	-	-	S+
9	Abdifatah Ahmed Hajl	2014		S-	S+	S+	-	-	-	-	-
10	Zhou Jian Zhang Tingting Cul Shengchao	2011		S+	S+	S+	-	-	-	-	-

Keterangan :

S = Berpengaruh

TS = Tidak Berpengaruh

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) atau yang biasa juga disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting. Teori agensi dalam bidang keuangan dan ekonomi mengartikan bahwa hubungan kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak (Bastian, 2006:213)

Teori agensi merupakan teori utama yang terkait dengan variabel independen dalam penelitian, yaitu berkaitan dengan variabel *Corporate Governance*. Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Hal yang paling mendasari konsep dari teori keagenan muncul yaitu berasal dari perluasan satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi agent untuk yang laun yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*. Dan *principal* akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*.

Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008), menjelaskan pula bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh

pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan dari pemegang saham. Oleh karena itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk dapat membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Sehingga, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Menurut Wolfensohn (1999) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate governance*, berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan dimana pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan kepada segala bentuk peraturan dan ketentuan yang berlaku. Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori keagenan, yaitu teori keagenan dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen sebagai agen yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan adanya teori keagenan ini mengakibatkan adanya hubungan asimetri antara pemilik (*principals*) dan pengelola (*agents*), untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri antara kedua pelaku tersebut maka dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *goodcorporate governance* yang bertujuan untuk dapat menjadikan suatu perusahaan menjadi lebih sehat.

2.2.2. Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Signal atau isyarat menurut Brigham and Houston (2006:40) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signaling theory* merupakan langkah manajemen dari perusahaan

yang sebenarnya memberikan petunjuk secara implisit kepada investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara lain-lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan sinyal negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Signaling theory secara garis besar erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Penggunaan teori sinyal, informasi yang berupa *return on asset (ROA)* atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang di dapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, seperti yang dijelaskan oleh Jogiyanto (2000:329) yang menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Dan juga karena dengan adanya ROA yang tinggi maka dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.

2.2.3. Pengertian dan Konsep *Good Corporate Governance*

Menurut Dani dan Hasan (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip dasar dari GCG sendiri pada dasarnya memiliki sebuah tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baiknya penerapan *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci untuk dapat meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen pada perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Menurut Effendi (2016:15), prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencakup lima hal, yaitu: perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dan transparansi, serta akuntabilitas dewan komisaris atau direksi.

Effendi (2016:3) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang dikembangkan oleh *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Good corporate governance* berusaha menjaga keseimbangan diantara pencapaian tujuan ekonomi dan masyarakat. Mekanisme

good corporate governance ditandai dengan adanya ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit. Mekanisme-mekanisme tersebut adalah sbb:

1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan (Mukiyanto, 2011). Dewan komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta memberikan nasehat bila diperlukan. Dalam Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Jensen (1993) dalam Mukiyanto (2011) mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris yang efektif adalah tidak melebihi 7 atau 8 orang.

2. Kepemilikan Institusional (persentase yang dimiliki institusi lain)

Kepemilikan intitusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi, manajemen aset, dan kepemilikan institusional lain). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja

manajemen sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial (Prosentase saham yang dimiliki manajemen)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap penting terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit memungkinkan komisaris melakukan pengawasan efektif dalam toga bidang yaitu:

- 1) Laporan keuangan (*financial reporting*)
- 2) *Corporate Governance*
- 3) Pengawasan perusahaan (*corporate control*)

2.2.4. Pengertian dan Konsep Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Sholichah, 2015 dalam Henry, 2017:11). Ukuran Perusahaan terbagi dalam kategori kelompok, diantaranya perusahaan besar (*large firm*), sedang (*medium firm*) dan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan (Henry, 2017:3).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh pendanaan, baik yang bersifat internal atau eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Terdapat rumus untuk mengukur ukuran perusahaan, salah satunya adalah dengan logaritma natural (*natural log*) dari jumlah aset (Naiker *et al.* 2008), tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dengan ukuran perusahaan yang kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Size = \ln(TotalAssets)$$

2.2.5. Pengertian dan Konsep *Financial Leverage*

Financial Leverage menurut Hanafi. M (2016:79) adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*Financial Leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan. Menurut Hanafi. M, (2016:79) Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, namun sebaliknya apabila penjualan menurun, ROE akan menurun cepat pula.

Menurut Hanafi. M (2004:327) menyatakan *Leverage* adalah pengungkit. Dalam keuangan, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan dana yaitu untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi para pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini memiliki arti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang diperoleh akan semakin meningkat tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi serta semakin besar pula *return* atau penghasilan yang diharapkan perusahaan.

Ukuran *financial leverage* menurut Kasmir (2014:156) adalah seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Leverage keuangan dapat terlihat pada rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan (Wirna Yola Gusti, 2013). Rasio *leverage* yang digunakan untuk mengetahui *leverage* keuangan dalam penelitian biasanya adalah *debt ratio* dan *debt equity ratio*. Pengukuran tingkat hutang perusahaan didasarkan pada data yang berasal dari neraca perusahaan dan rasio yang biasanya digunakan dalam pengukuran tingkat hutang adalah *debt ratio* dan *debt equity ratio*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus *debt to equity ratio* (Kasmir, 2014), sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{totalekuitas}} \times 100\%$$

2.2.6. Pengertian dan Konsep Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari cerminan prestasi kerja dalam periode tertentu (Amirullah, 2015:206). Berdasarkan definisi kinerja perusahaan yang telah dijelaskan maka dapat dikaitkan dengan sebuah teori yang disebut *Signaling Theory*, yang mana *Signaling Theory* sendiri menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan (investor).

Perhitungan dalam kinerja perusahaan ini, rasio yang digunakan untuk mengukur adalah rasio profitabilitas. Dimana *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* sebagai indikator dari kinerja perusahaan tersebut. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi. M, 2016:157)

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi. M, 2016:82). Semakin tingginya *Return On Equity* di perusahaan maka menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat

pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus dari kedua indikator adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaBersih}{TotalAset} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

Net Income = Pendapatan bersih seusah pajak

Total Aset = Seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan atau usaha

2.2.7. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan

Menurut Indra Surya (2016) dalam Effendi (2016:8) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* secara konkret memiliki tujuan terhadap perusahaan yaitu untuk memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan, dan melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum. Dari penjelasan tersebut, disebutkan bahwa penerapan *good corporate governance* akan memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. McKinsey & Company (2002) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* merupakan perhatian utama bagi para investor menyamai kinerja finansial dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar-pasar yang sedang berkembang. Dalam hal ini mereka (investor) cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang buruk dalam penerapan *corporate governance*. *Corporate*

governance dipandang sebagai kriteria kualitatif penentu. Dan di mata investor, Indonesia termasuk negara di Asia terburuk (*very poor*) dalam kualitas.

Berdasarkan teori keagenan, adanya *good corporate governance*, manajer dapat diawasi dengan baik dan dapat meminimalisir *agency cost*. *Agency cost* sendiri yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari pendelegasian kewenangan kepada manajemen, termasuk biaya penggunaan sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi maupun dalam rangka pengawasan terhadap perilaku manajemen itu sendiri. Perusahaan dapat meminimalkan *cost of capital* pula, yaitu biaya modal yang harus di tanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur. Hal ini sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan secara baik dan sehat yang pada gilirannya menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Dengan *good corporate governance* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat (Dwiridotjahjono, 2010).

Secara teoritis, jika penerapan *good corporate governance* berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sebaliknya penerapan *corporate governance* yang buruk dapat menurunkan tingkat kepercayaan para investor. Karena dengan penerapan *good*

corporate governance di perusahaan maka akan semakin banyak investor yang percaya dan akan menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan adanya modal yang meningkat maka kegiatan operasional yang ada di perusahaan seperti penjualan juga akan maksimal, kemudian dengan meningkatnya kegiatan operasional tersebut maka laba yang di dapat perusahaan pun akan meningkat. Dari hal-hal tersebut maka jelas penerapan *good corporate governance* akan sangat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan.

2.2.8. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Kristanto (2010) dalam Henny Ritha (2016), mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut serta kapitalisasi pasar sahamnya. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai kemampuan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga banyak para investor yang ingin memiliki sahamnya dan pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya.

Adapun pengaruh dari ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan dapat dilihat dari teori sinyal. Teori sinyal sendiri menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer

memberikan informasi melalui laporan keuangan. Dimana asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan kinerja perusahaan. Akibatnya, ketika ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang berubah, hal ini otomatis memberikan informasi pada investor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam laporan keuangan sendiri dapat diketahui melalui total asetnya. Perusahaan dengan total aset besar memiliki arus kas positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam waktu yang relatif lama, dan mencerminkan bahwa perusahaan akan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dari perusahaan dengan total aset yang kecil. Maka bagi investor, kebijakan perusahaan tersebut akan berimplikasi pada prospek arus kas di masa depan. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, sehingga investor akan berinvestasi pada perusahaan mereka.

Hal ini dapat dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kemudahan dalam mendapatkan dana baik dalam bentuk hutang jangka panjang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Maksudnya pihak bank lebih menyukai pinjaman dari perusahaan berukuran besar karena memiliki risikonya lebih kecil dan investor akan lebih memilih perusahaan berukuran besar karena lebih aman. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dapat lebih leluasa untuk menjalankan operasinya secara kontinyu dan meningkatkan laba sehingga harga saham akan ikut meningkat karena deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham meningkat seiring dengan meningkatnya laba perusahaan dan kinerja perusahaan

ikut meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013) yang menyatakan pada hasil penelitiannya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu suatu perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal dapat diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, ataupun berasal dari utang. Sehingga, dalam pemenuhan pendanaan eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan.

2.2.9. Pengaruh *financial leverage* terhadap kinerja perusahaan

Financial leverage terjadi karena perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari modal asing atau hutang yang menyebabkan perusahaan tersebut menanggung beban tetap. Beban tetap sendiri merupakan fixed charges yaitu kewajiban yang harus dibayar pada saat tanggal jatuh tempo tidak tergantung kepada ada atau tidak adanya kegiatan usaha. Penggunaan dana yang menyebabkan beban tetap ini, diharapkan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapat laba yang akan menutupi beban bunga yang harus dibayarkan serta dapat meningkatkan laba per lembar saham.

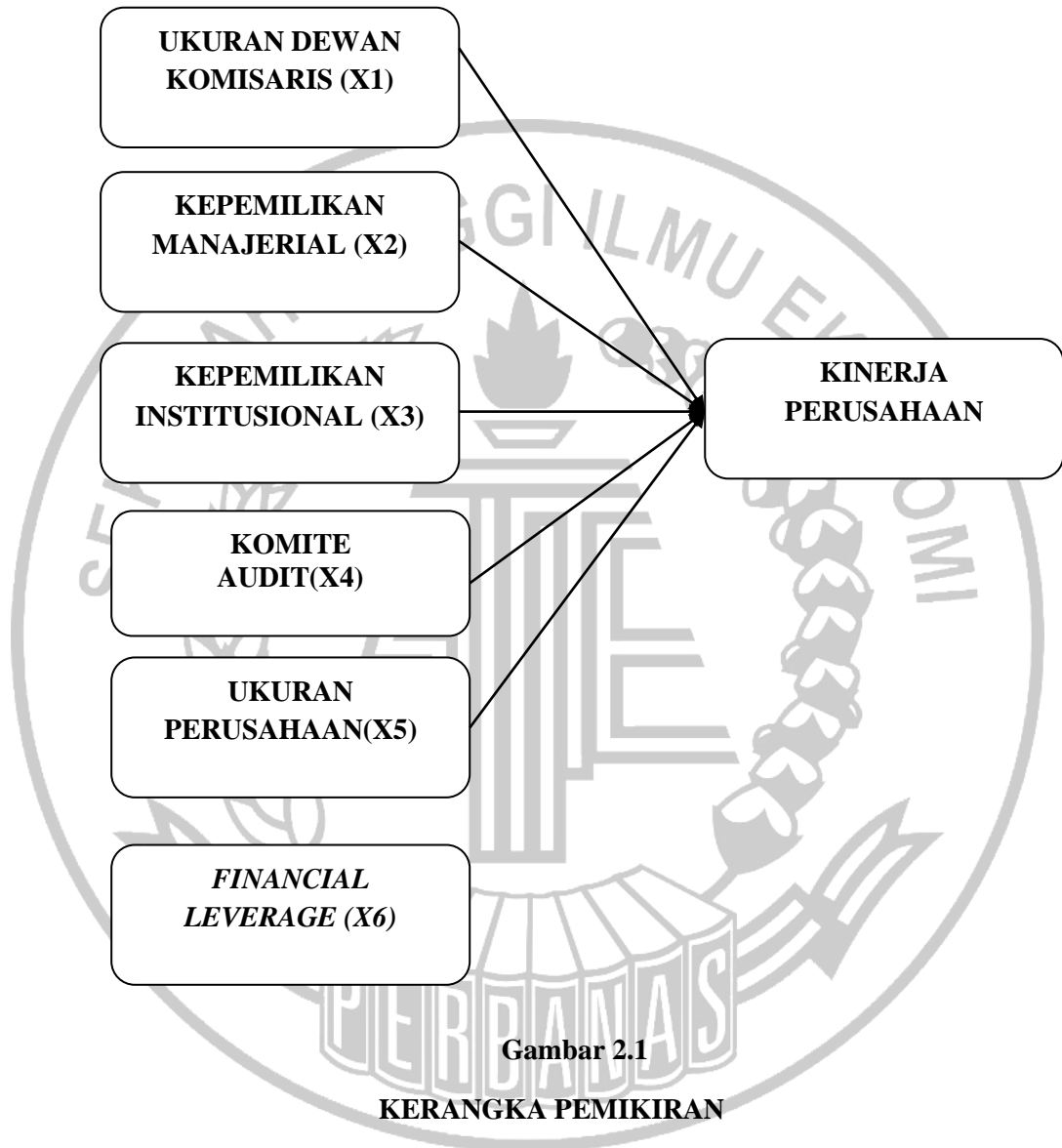
Adapun pengaruh dari *financial leverage* pada kinerja perusahaan dapat dilihat dari teori sinyal. Teori sinyal sendiri menjelaskan bahwa teori sinyal ini

merupakan suatu perilaku perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Bringham dan Hosuton, 2014). Dengan adanya teori sinyal tersebut, menurut Harto (2007:215) dan Maramis (2007:1) dalam Inayah dan Eko (2011) *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh banyak dana dari kreditor. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat kesempatan investasi yang lebih tinggi karena banyaknya dana yang tersedia dari kreditor tersebut. Hutang akan mengurangi konsumsi yang berlebihan oleh manajemen atas uang perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu dengan baiknya *leverage* atau tingkat hutang baik maka perusahaan akan efisien dalam meningkatkan keuntungan atau laba karena dengan bertambahnya modal yang ada sehingga dapat meningkatkan operasional dan kepercayaan investor. Dari penjelasan tersebut maka mengindikasikan bahwa semakin tingginya DER menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal eksternal dalam mengembangkan perusahaan dengan adanya peningkatan laba dan dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keuntungan/laba maka mengindikasikan kinerja perusahaannya pun akan baik.

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

Dari rancangan kerangka yang telah dibuat hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H6 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

